

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Analisis pembentukan awan konvektif di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan metode RAOB, didukung dengan data curah hujan dan data citra satelit Himawari-8 pada 16 Maret 2019 hingga 18 Maret 2019 dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan data radiosonde kurang cocok digunakan untuk pengamatan kondisi atmosfer di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena jarak dari stasiun penerbangan radiosonde dengan lokasi penelitian terlalu jauh melebihi batas spesifikasi radiosonde yang dapat merekam profil parameter atmosfer sejauh 200 km dan faktor lainnya seperti kondisi geografi dan topografi. Hal ini dapat dilihat hasil nilai stabilitas atmosfer dengan kategori intensitas curah hujan seperti pada **Tabel 4.7**.
2. Kondisi atmosfer sebelum, saat, dan setelah kejadian banjir menunjukkan dalam kategori tidak stabil atau labil, didukung dengan citra satelit Himawari-8 yang menunjukkan adanya pertumbuhan awan konvektif berdasarkan suhu puncak, dan dibuktikan dengan peta curah hujan. Berdasarkan kategori jenis awan dan curah hujan pada **Tabel 2.4**, awan konvektif hanya terdapat saat kejadian banjir, untuk sebelum dan setelah tidak termasuk awan konvektif.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini hanya menganalisis tiga nilai indeks stabilitas atmosfer selama tiga hari, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan indeks lain dan rentang waktu yang lebih panjang untuk mengevaluasi kecocokan data Radiosonde Cilacap bagi DIY. Selain faktor awan konvektif sebagai penyebab hujan, analisis tatanan lahan dengan satelit Landsat dan data radar dapat memberikan gambaran lebih jelas.